

E-ISSN: 2476-9703 <i>Terbit sejak 2015</i>	MUALLIMUNA : JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH Alamat web jurnal: http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna	Vol. 7, No. 2, April 2022 <i>Halaman: 124- 139</i>
--	--	--

SEKOLAH ISLAM: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGIS DAN PENDIDIKAN HUMANIS PADA SEKOLAH DASAR ISLAM *CREATIVE* BANJARBARU

Willy Ramadan¹, Yahya MOF²

UIN Antasari Banjarmasin¹, UIN Antasari Banjarmasin²

¹willyramadan@uin-antasari.ac.id, ²yahyamof@uin-antasari.ac.id

Abstrak: Artikel ini menggambarkan tentang ideologi pendidikan pendiri atau sang penggagas SD Islam *Creative* dan bagaimana implementasi nilai humanis dalam pembelajarannya. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengalihan data dalam penelitian ini didapat dari 4 informan terdiri 1 pendiri, 1 Kepala Sekolah dan 2 Guru. Untuk mengali tujuan pertama penelitian, informan sudah ditentukan oleh peneliti atau dikenal dengan tehnik *purposive sampling*, sedangkan untuk informan yang lain menggunakan teknik *snowball sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara kepada informan, melakukan observasi di lapangan, dan juga dokumentasi. Tahapan dalam penelitian terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Temuan tersebut menyatakan bahwa ideologi pendidikan pendiri adalah liberalisme dengan pendekatan filosofis-filosofi pendidikan. Sedangkan implementasi nilai humanis dalam pembelajaran bisa dilihat pada 4 hal yaitu (1) Menerapkan kecerdasan majemuk atau *multiple intelegence* sebagai dasar penentuan program dan metode pembelajaran peserta didik; (2) Memberikan anak kebebasan untuk berekspresi dan belajar dengan alam sekitar, sehingga belajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik; (3) Membentuk karakter anak melalui program-program seperti keislaman, kemandirian, dan kejujuran; (4) Peserta didik dididik dengan cara yang humanis.

Kata Kunci: *ideologi pendidikan, pendidikan humanis, sekolah islam*

ISLAMIC SCHOOL: A REVIEW OF IDEOLOGICAL AND HUMANIST EDUCATION AT ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL OF CREATIVE BANJARBARU

Abstract: This article describes the educational ideology of the founder or initiator of SD Islam Creative and how to implement humanist values in learning. This article is the result of field research with a qualitative approach. The multiplication data in this study was obtained from 4 informants consisting of 1 founder, 1 principal and 2 teachers. To explore the first objective of the research, the informants have been determined by the researcher or known as the purposive sampling technique, while for other informants using the snowball sampling technique. The instrument used in this study was conducted by interviewing informants, making observations in the field, and also documents. The stages in the research consist of the pre-field stage, the field work stage, and the data analysis stage. The finding states that the educational ideology of the founders is liberalism with an approach to educational philosophies. While the

implementation of humanist values in learning can be seen in 4 things are (1) the application of multiple intelligences as a basic program or learning method for students; (2) Giving children the freedom to express and learn with the natural surroundings, so that learning becomes fun for students; (3) Shaping children's character through programs such as Islam, independence, and honesty; (4) Students are educated in a humanistic way.

Keywords: educational ideology, humanist education, Islamic school

PENDAHULUAN

Pendidikan, memang menjadi pembahasan yang terus menarik untuk dikaji dan diteliti. Karena pendidikan mempunyai posisi penting dan tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kemanusiaan, sehingga pendidikan mengalami banyak perkembangan dan transformasi. Baik itu secara filosofis, teoritis bahkan implementasinya. Banyak kritik-kritik yang diberikan oleh beberapa kalangan terhadap bidang ini. Wan Mohd (2003) misalnya, mengatakan bahwa pendidikan menurutnya seringkali menjadi alat mobilisasi sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap ini sudah melahirkan patologi psiko-sosial, terutama dikalangan peserta didik dan orangtua, yaitu dengan sebutan “penyakit diploma” atau *diploma disease*. Pendidikan sekarang berorientasi sebagai usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan dikarenakan nilai-nilai ekonomi dan sosial. Paulo freire, juga termasuk orang yang sangat keras mengkritik dunia pendidikan. Melalui bukunya seperti *Pedagogy of the oppressed* dan *Educational for Critical Consciousness*, Paulo menyampaikan epistemologi pendidikannya, yakni berangkat dari persepsi kaum tertindas dalam dunia pendidikan. Paulo menamakan kritiknya dengan *Banking Concept of Education*, yaitu di mana anak didik tidak dilihat sebagai sesuatu yang dinamis dan punya kreasi. Namun anak justru dilihat sebagai benda, seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan pengetahuan. Sehingga semakin banyak isi yang dimasukkan oleh pendidiknya dalam wadah tersebut, maka semakin baiklah juga gurunya. Jadi, peserta didik hanya menghafal apa yang disampaikan oleh guru tanpa mengerti. Paulo menawarkan satu konsep yang ia sebut *Problem Posting Method*, dimana ia memandang bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkreasi dalam realitas dan untuk membebaskan diri dari penindasan budaya, politik dan ekonomi (Manggeng, 2005; Umiarso & Zamroni, 2011).

Sehingga untuk menjawab persoalan ini, banyak bermunculan sekolah-sekolah alternatif, seperti Sekolah Alam dan Sekolah Islam. Sekolah Islam, misalnya, menjadi tren baru di kalangan masyarakat dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, selain Madrasah dan Pesantren (Makruf, 2009). Studi terkait ini juga pernah penulis lakukan, yang menemukan fakta bahwa ketertarikan orangtua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah alternatif, seperti sekolah alam, terus meningkat setiap tahun. Diantara alasan yang melatarbelakanginya adalah karena munculnya *distrust* atau ketidakpercayaan orangtua terhadap sekolah-sekolah formal milik pemerintah. Selain *distrust*, muncul juga alasan *past experience* atau pengalaman masa lalu mereka yang kurang baik terhadap sekolah-sekolah formal (Ramadan, 2020). Penelitian lain dikuatkan oleh Iin Purnamasari (2017) yang menemukan bahwa penilaian dan persepsi yang negatif, dan ketidakpercayaan orangtua terhadap sekolah-sekolah formal adalah akibat pengalaman mereka yang kurang baik. Sehingga, sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tidak adil dalam melayani kebutuhan belajar anak, tidak

memahami keunikan anak, bahkan ada pandangan yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan telah gagal dalam menjalankan perannya. Maryati dalam Basir dan Ramadan (2017) juga menyampaikan bahwa problem pendidikan di Indonesia saat ini terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilakunya. Secara umum, profil pendidikan di Indonesia masih memiliki karakteristik yang tekstual, berorientasi ke produk dan mengabaikan proses. Pendidikan tidak memiliki makna untuk menghadapi masa depan yang lebih bagus. Pendidikan, menurutnya, masih membelenggu, belum membebaskan dan menyenangkan.

Sekolah Alam SD Islam Creative Banjarbaru adalah sekolah yang menarik perhatian penulis. Konsep serta penggunaan kata “Alam”, “Islam”, dan “Creative” memicu pertanyaan mendalam. Sebagai contoh, dari fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki oleh Sekolah, karakternya memiliki perbedaan dari Sekolah Islam yang kita kenal secara umum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Noorhaidi Hasan (2009) bahwa secara rekrutmen dalam Sekolah-Sekolah Islam siswa dipilih dari kalangan menengah keatas dan memiliki fasilitas yang bagus. Selain itu, penggunaan kata Creative juga menarik. Kebaruan objek penelitian dan penggunaan diksi atau labelisasi “Sekolah Islam” “Sekolah Alam” dan “Creative” pada sekolah tersebut menjadi latar belakang ketertarikan peneliti untuk menjabarkan fenomena ini. Artikel ini bertujuan menggambarkan ideologi pendidikan pendiri atau penggagas serta bagaimana penerapan prinsip-prinsip pembelajaran/pendidikan humanistik dalam proses belajar mengajar di sekolah ini.

METODE

Artikel ini dihasilkan dari penelitian lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Alasan dipilih pendekatan dan jenis penelitian ini karena peneliti akan meneliti dan mengeksplorasi berdasarkan sudut pandang konsep dan pembahasan filosofis ide dasar yang berkaitan dengan ideologi atau filosofi pendidikan seseorang dan implementasi prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran di SD Islam Creative. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mendeskripsikan permasalahan yang terjadi secara mendalam baik berupa kata-kata serta perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik (Creswell, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 selama 4 bulan (Juli-Oktober 2020). Adapun pengalihan data dalam penelitian ini didapat dari 4 informan terdiri 1 pendiri, 1 Kepala Sekolah dan 2 Guru. Untuk mengali tujuan pertama penelitian, informan sudah ditentukan oleh peneliti atau dikenal dengan tehnik *purposive sampling*, yaitu pendiri atau penggagas sekolah tersebut. Sedangkan untuk informan yang lain menggunakan tehnik *snowball sampling*. Metode pengumpulan data ini mengacu pada beberapa sumber seperti Sugiyono (2013), Moleong (2000), dan Arikunto (2010). Sedangkan, instrument yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengali data dari tujuan pertama dan kedua sama-sama dilakukan dengan cara wawancara kepada informan, melakukan observasi, dan juga mendapatkan dokumen-dokumen pendukung dari sekolah. Untuk memastikan dan menguji keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan members check. Teknik ini dilakukan bertujuan untuk membangun *credibility* hasil data (Creswell, 2013).

Langkah-langkah pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena berfungsi memberi makna terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian. Tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang harus dilakukan menurut Moleong (2000). Tahap tersebut yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pra-lapangan terdiri dari pembuatan proposal, pemilihan lapangan penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian dan perizinan. Adapun tahap kedua adalah pekerjaan di lapangan, dan terakhir melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2010) dan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan baik dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi, ada beberapa temuan yang bisa digambarkan dalam artikel ini. Secara umum temuan dalam penelitian ini akan tergambar ke dalam 2 area: latar belakang pendirian sekolah dan implementasi nilai humanis dalam pembelajaran.

Latar Belakang Pendirian Sekolah

Latar belakang pendirian sekolah merupakan fokus pertama yang akan dijabarkan dalam artikel ini. Karena penting untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh ideologis dari seorang penggagas yang kaitannya dengan pembentukan atau pendirian sebuah lembaga pendidikan. Data terkait ideologi pendidikan sang penggagas akan dijabarkan berikut dibawah ini.

Berawal dari Sebuah Keresahan

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata gagasan tentang pendirian sekolah dengan corak khas seperti Sekolah Dasar Islam *Creative* ini berawal dari keresahan informan 1 (*founder*). Dalam wawancara ditemukan bahwa sebenarnya informan 1 bukanlah berlatarbelakang pendidikan, justru beliau adalah insinyur peternakan. Namun, seperti yang disampaikan, latarbelakangnya adalah seorang aktivis di organisasi-organisasi kemahasiswaan peternakan, baik di kampus atau di luar kampus. Dimana pengalaman-pengalaman selama menjadi mahasiswa dan aktivis mahasiswa tersebut justru banyak memberikan pandangan-pandangan baru bagi informan dalam melihat dunia pendidikan. Informan 1 beranggapan bahwa harusnya Pendidikan itu memberikan pencerahan, bukan hanya melahirkan orang-orang pintar.

Keresahan tersebut berkaitan dengan fenomena pendidikan yang menurutnya cenderung hanya fokus untuk melahirkan orang-orang pintar secara akademik. Indonesia termasuk yang banyak melahirkan sarjana-sarjana terpelajar. Idealnya, harusnya sebuah negara yang memiliki banyak sarjana akan menjadikan Indonesia semakin berkembang, baik pada bidang ekonomi, karakter, dan lain-lain. Tapi informan 1 berpandangan, idealitas itu justru tidak berlaku bagi Indonesia.

Informan 1 mengakui bahwa lahirnya keresahan ini bukan dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tertentu, tetapi justru karena berawal dari melihat realitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dari realitas tersebut beliau akhirnya berada pada kesimpulan bahwa ada yang salah di dalam pendidikan di Indonesia. Meskipun, informan 1 pada dasarnya menganggap bahwa konsep Pendidikan Nasional sudah tepat, yang bisa dilihat dari tujuan pendidikan nasional. Namun pada prakteknya, pendidikan di Indonesia,

menurutnya, hanya menjadikan anak pintar, namun tidak menjadikan atau menyiapkan anak yang cerdas. Pintar dan cerdas adalah dua hal yang berbeda. Itulah kenapa, banyak orang yang pintar secara akademik, namun culas dan curang dalam praktik sosialnya. Kecerdasan, menurutnya, akan menjadikan anak sebagai pribadi yang bertanggungjawab dengan apa yang dia miliki dan menggunakan kemampuannya kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Keserasahan ini, diamini dan diakui oleh informan 4, dimana yang bersangkutan sejak awal mendampingi informan 1 saat awal-awal pendirian sekolah. Informan 1, menurutnya, merupakan sosok yang cukup tegas dalam melihat fenomena pendidikan yang kecenderungannya deskriminatif dalam memperlakukan peserta didik. Terlebih kepada sekolah-sekolah elit yang ketat dalam melakukan seleksi siswa baru, seperti melakukan seleksi masuk sekolah dengan standar akademik yang tinggi. Harusnya anak-anak itu punya hak sama dalam mendapatkan pendidikan, tidak boleh dibedakan.

Kritik: Pendidikan yang Ideal dan Implementatif

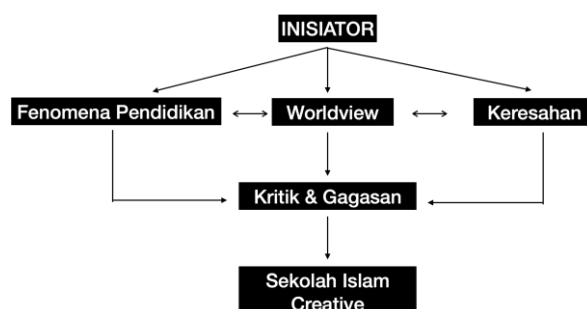
Selanjutnya, dalam pendidikan, informan 1 berpendapat bahwa ranah afektif seharusnya adalah ranah yang didahulukan dibanding ranah kognitif dan psikomotorik. Namun selama ini justru sebaliknya dan mengutamakan kognitif. Banyak orang berpandangan bahwa anak pintar itu adalah anak yang memiliki dan mendapatkan nilai-nilai dengan skor tinggi pada mata pelajaran di sekolah. Sebagai contoh, anak dengan nilai matematika 10, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia 10, maka anak disebut pintar. Namun, jika anak Matematika 4, Bahasa Indonesia 5, tapi rajin sholat. Anak yang bersangkutan hanya dianggap anak baik. Inilah kesalahpahaman kebanyakan orang dalam melihat kecerdasan seorang anak.

Sehingga menurut informan 1, pendidikan harusnya bukan hanya berfokus pada hasil “anak tahu apa”, namun juga “anak bisa apa”. Seperti halnya dalam pembelajaran tentang sholat, hasilnya bukan hanya sekedar anak tahu berapa jumlah sholat yang diwajibkan atau berapa rakaat dalam setiap sholat, namun juga apakah dia bisa dan terbiasa melakukan dan mempraktekkan sholat tersebut. Pendidikan memiliki tanggungjawab untuk bisa memenuhi kedua sisi ini.

Adapun gagasan dengan konsep Sekolah Alam SD Islam Creative ini, diakui oleh informan 1 adalah hasil dari akumulasi pemikirannya, dan menurutnya gagasan tersebut punya banyak tantangan dalam proses-proses implementasinya. Karena dalam ungkapannya, sekolah ini bukan yang pertama kali yang dikonsepsi oleh informan 1. Informan 1 dalam wawancara menjelaskan bahwa konsep yang benar-benar dia inginkan dalam wujud Pendidikan, memang tidak mudah diterima.

Diantara paradigma Pendidikan yang ideal menurut informan 1 adalah tidak ada konsep-konsep formalistik di dalam pembelajaran, seperti target-target pendidikan, ranking, naik atau tinggal kelas. Menurutnya, sekolah itu tidak wajib. Dalam tujuan Pendidikan Nasional tidak ada redaksi yang mewajibkan sekolah, namun justru yang wajib adalah belajar. Karena pengertian belajar dan sekolah sangat jauh. Sekolah, mensyaratkan murid, guru dan fasilitas-fasilitas lainnya. Sedangkan belajar, tidak mengenal waktu, dimanapun bisa belajar. Sehingga. Walaupun harus melalui sekolah formal, silahkan lakukan proses Pendidikan, tapi jangan dipaksa dengan hasil hasil akademik.

Pada gambar 1 dapat dilihat peta konsep hasil penelitian terkait latar belakang sang penggagas sehingga melahirkan ide dan menginisiasi pembentukan Sekolah Islam Creative Banjarbaru.



Gambar 1. Peta Konsep Latar Belakang Pendirian Sekolah

Implementasi Nilai Humanis dalam Pembelajaran

Fokus kedua yang akan tergambar dalam artikel ini adalah data-data, baik yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi, tentang bagaimana implementasi nilai humanis dalam pembelajaran di SD Islam *Creative*. Gambaran ini juga penting untuk dijabarkan guna menjawab apakah ada penerapan nilai humanis di sekolah ini dan bagaimana bentuk-bentuk implementasinya di dalam pembelajaran.

Sekolah yang Menyenangkan

Berdasarkan gambaran yang didapat dari informan yang diwawancarai, bisa disimpulkan bahwa konsep alam, Islam, creative adalah konsep yang menjadi khas dari sekolah ini. Sehingga, SD Islam *Creative* bertujuan untuk menumbuhkan karakter Islam dan mencintai alam dimana pembelajaran menggunakan medium-medium alam. Sebagai contoh dalam pembelajaran matematika, dalam materi berhitung, anak-anak bisa diminta untuk menghitung poho-pohon, daun, batu atau media lain yang ada di alam.

Selain itu, sebagaimana yang disampaikan informan 2 sebagai bahwa desain kelas pun diatur agar tidak memberi kesan ada keterbatasan anak-anak dalam proses belajar. Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya di ruang-ruang kelas, tapi juga dilaksanakan di ruang terbuka. Ruang kelas 1,2 dan 3 tidak menggunakan meja tetap, kelas 4 sampai 6 baru diberikan fasilitas meja dan kursi.

Namun, disatu sisi, berdasarkan penjelasan informan 3 bahwa desain pembelajaran seperti itu, kadang sedikit membuat dia kewalahan dalam pengelolaan pembelajaran, karena lebih banyak bermain dan tidak fokus. Namun justru disitulah tantangan yang menuntut agar guru menggunakan banyak pendekatan dalam pembelajaran.

Selain itu, untuk penanaman karakter anak, pihak guru melatih anak dari pembiasaan-pembiasaan baik. Karena hal yang menjadi pembeda sekolah ini dengan sekolah lain, menurut informan 2, dapat dilihat dari karakter anak yang sudah dibangun dari awal. Anak yang telat masuk sekolah misalnya, akan betul betul diberikan perhatian khusus oleh guru. Selain itu, menurut informan 3, pendidikan yang khas dari SD Islam *Creative* ini adalah dekat dengan alam. Karena informan 3 adalah guru mengaji Al-Qur'an, dalam praktik pembelajaran, seperti *murajaah* atau megulang bacaan Al-Qur'an, biasanya dilakukan di halaman sekolah, dibawah pohon, atau di gazebo yang disediakan sekolah.

Keseriusan dewan guru dalam membimbing anak juga terlihat dari gagasan atau pilar pembelajaran yang menggunakan *Multiple Intelligence* sebagai dasar dalam pengelompokkan atau spesifikasi kecenderungan minat anak-anak. Sebelumnya guru akan melakukan proses observasi kepada anak melalui rangkaian analisis MIR

(Multiple Intelligences Research). Sehingga, guru mengetahui strategi atau metode pembelajaran apa yang tepat yang akan diberikan kepada anak. Anak yang kecenderungannya pada linguistik, dan rendah pada mata pelajaran matematika. Pihak sekolah dan guru akan menggunakan metode bercerita. Sehingga metode pengajaran yang diberikan menyesuaikan dengan kecenderungan peserta didik. Keseriusan ini juga yang menjadi latar belakang, menurut informan 3, kenapa anak lebih dekat dengan guru. Sehingga, tidak ada *gap* antara murid dan guru, dan anak juga tidak sungkan bertanya saat ada kesulitan dalam pembelajaran.

Hal lain yang juga menarik dari sekolah ini, menurut informan 2 adalah hubungan guru dengan orangtua murid. Karena guru berkomunikasi dengan sangat intens ke orangtua siswa. Dalam pembelajaran, biasanya, ada pemberlakuan metode yang disebut "*opening*" dan "*closing*". Konsep *opening* yang dilakukan adalah agenda setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dengan melakukan evaluasi nilai-nilai karakter. *Opening* biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, dengan formasi bentuk lingkaran. Dalam kegiatan tersebut anak-anak diminta untuk jujur terkait tugas-tugas mereka saat berada di rumah. Tugas itu berkaitan pada 4 hal, yaitu terkait apakah mereka sudah sholat, membantu orangtua, belajar tanpa disuruh, dan juga murajaah (mengulang hafalan qur'an)".

Dalam proses ini, nilai kejujuran, termasuk yang secara mendalam ditanamkan kepada anak. Sehingga, anak dilatih untuk jujur. Meskipun mereka lalai dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, seperti tidak melaksanakan sholat subuh, tidak mengulang pelajaran, mereka tetap dibiasakan untuk berani mengakui dan jujur. Sehingga, dengan keberanian mereka untuk jujur, guru akan memberikan apresiasi atas kejujuran anak didik. Namun, sesudahnya akan diikuti dengan nasehat-nasehat agar kesalahan tersebut bisa menjadi bahan renungan anak. Dengan pendekatan seperti ini, banyak pengakuan orangtua kalau ada perubahan-perubahan nilai karakter positif anak.

Selain itu, bentuk apresiasi yang diberikan guru kepada anak-anak didik yang melakukan dan menjalankan tugas seperti ibadah, membantu orangtua, belajar, dan murajaah, akan mendapatkan reward dari guru dalam bentuk tempelan simbol bintang. Bagi anak yang tidak melakukan kewajiban, tempelan simbol bintang akan dicabut, dan yang paling banyak tempelan akan dikasih reward dalam bentuk alat-alat tulis. Sehingga, sebagaimana yang disampaikan informan 2, anak-anak terpacu untuk melakukan hal-hal kebiasaan baik tadi.

Saat *opening*, sebagaimana keterangan informan 1 dan 2, merupakan bagian proses untuk membangun karakter anak, membuat *mood* anak bagus, ceria, dan *happy*. Jadi, ketika anak memiliki masalah di rumah atau dimarahi orangtua yang mengakibatkan *mood* mereka menurun, saat pembelajaran dimulai mereka sudah bisa semangat lagi. Begitu juga, dengan metode *closing*, sebelum anak pulang, guru akan melakukan evaluasi sebagaimana *opening*. Jika ada masalah, seperti bertengkar, maka anak diajak untuk saling memaafkan dan bersalaman. Sehingga, saat anak kembali ke rumah tidak dalam kondisi stress dan kesal, namun sebaliknya pulang dalam kondisi ceria.

Dalam pembelajaran, sekolah memberikan aturan tegas, diantaranya, guru tidak boleh memarahi anak, tidak boleh menyuruh anak, dan tidak boleh melarang anak. Misalnya, kalimat "jangan lari" diganti "jalannya bisa pelan" atau "jangan teriak" diganti dengan kalimat "bicaranya pelan ya nak, temannya masih bisa dengar". Sehingga tidak memberi kesan bahwa anak dimarahi. Selain itu, kelas juga dituntut untuk selalu ramai dan tidak boleh sepi. Jadi kelas harus terdengar penuh dengan

keceriaan anak.

Adapun label *creative* yang digunakan oleh sekolah dapat dilihat dari proses pembelajaran, seperti media yang digunakan dalam proses tersebut. Sebagai contoh, pada pelajaran berhitung, dimana dalam buku tematik tugasnya adalah membuat karya dari biji jangung atau bahan alam. Maka anak diberikan tugas untuk menggambar burung garuda atau elang dengan menggunakan bahan-bahan tersebut. Selain itu, kreatifitas ini didukung oleh dewan guru yang mayoritas masih muda. Dalam proses pembelajaran saat pandemik misalnya, pihak sekolah atau dewan guru menyiapkan materi lewat media youtube yang memudahkan anak-anak meskipun dalam kondisi pembelajaran *online*.

Sedangkan dalam penjelasan informan 4, penggunaan kata *Creative*, secara tekstual-konseptual pihak sekolah masih belum punya pedoman mendasar diarahkan kemana. Kreatif, masih dalam kawasan *mindset* guru-guru yang mengajar, sehingga target (tekstual) yang dicapai atau diinginkan dalam pembelajaran masih mengacu kurikulum nasional.

Pilar Pembelajaran di SD Islam Creative

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan dilapangan. Penulis menemukan beberapa dasar penting yang menjadi pilar sekolah ini. Dasar sebuah lembaga pendidikan adalah merupakan hal penting yang perlu dilihat dalam proses pembelajaran. Dasar sekolah akan menjadi arah dan tujuan pembelajaran, sebagai bagian dari kontrol hasil dari proses pendidikan. Dalam hal ini, dasar sekolah SD Islam Creative bisa terlihat pada dua dasar, yaitu *Tahfidz Qur'an* dan *Multiple Intelligence*.

Tahfidz Qur'an

Tahfidz Qur'an merupakan salah satu dasar sekolah yang dimiliki oleh SD Islam Creative. Melalui jabaran kurikulum yang dimiliki oleh sekolah, pendidikan sebagaimana tujuan nasional adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Tujuan ini kemudian seirama dengan apa yang menjadi prinsip pengembangan peserta didik di SD Islam Creative yaitu membangun generasi Qur'ani. SD Islam Creative bekerjasama dengan lembaga khusus untuk memberikan pendidikan hapalan qur'an kepada semua muridnya. Ini menunjukkan bahwa pihak sekolah sangat memberikan perhatian khusus terhadap proses penghapalan qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh pihak sekolah bahwa SD Islam Creative menjadikan al-Qur'an sebagai materi pokok dalam pembelajaran sehingga setiap hari kegiatan pembelajaran akan diawali dengan bacaan al-Qur'an yang diatur sesuai jadwal yang telah ditentukan pada tiap-tiap kelas.

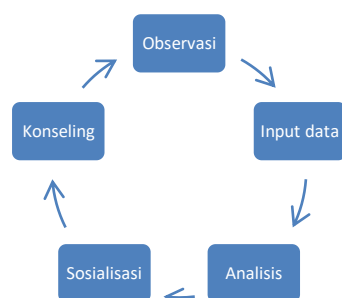
Materi Al-Qur'an ini menggunakan metode Ummi yang digagas oleh Ummi Foundation Surabaya. Adapun para pengajarnya sudah melaksanakan pelatihan dalam menggunakan metode ini. Sehingga para guru yang akan mengajar metode ini sudah tersertifikasi oleh Ummi Foundation. Adapun untuk target dalam pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana sesuai dengan target dari Ummi Foundation. Sedangkan untuk tahfidznya atau hafalan al-Qur'an, SD Islam Creative menginginkan setelah siswa menamatkan dari sekolah ini akan tercapai 10 Juz. Sedangkan untuk target dari SD Islam Creative, siswa bisa menamatkan dan mencintai al-Qur'an sehingga setiap hari selalu mengaji al-Qur'an. Hal ini didukung oleh pengajaran yang tidak memaksakan siswa, yaitu guru akan menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa yang didasarkan hasil riset.

Dalam setiap kelas akan terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, siswa yang hasil risetnya sudah lancar membaca huruf hijaiyah dan mempunyai daya ingat yang kuat akan mulai menghafal mulai dari surat An-Naba. Adapun siswa yang masih belum lancar membaca huruf hijaiyah dan mempunyai daya ingat yang masih belum bisa menghafal surat-surat yang ayatnya panjang, maka akan mulai hafalannya dari surat An-Nas dan hasil nya tersebut disosialisasikan kepada orang tua siswa pada saat parenting (Dokumen SD Islam Creative, 2020).

Multiple Intelligence

Selain Tahfidz Qur'an, Multiple Intelligence atau Kecerdasan Majemuk, teori yang dikelakan oleh Howard Garner juga menjadi salah satu dasar SD Islam Creative. MI, merupakan paradigma yang cukup populer dalam dunia Pendidikan. Paradigma inilah yang mendorong pengagas untuk mendesign konsep pendidikan yang menurutnya mampu memberikan alternatif pendidikan sebagai jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang ada didalam dunia pendidikan. Menggunakan paradigma pendidikan dengan mengadopsi konsep Mutliple Intelligence atau Kecerdasan Majemuk, SD Islam Creative ini kemudian terbentuk.

Seperti halnya Tahfidz Qur'an yang mengandeng Ummi Foundation dalam pembelajarannya. SD Islam Creative juga melakukan kerjasama dengan NEXT EDU, sebuah lembaga konsultan pendidikan di Surabaya yang diprakarsai oleh Munif Chatib. Tahapan yang dilakukan oleh sekolah pertama adalah dengan melakukan serangkaian observasi yang dinamakan MIR (Multiple Intelligences Research) yang dilakukan saat penerimaan siswa baru seperti yang bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur MIR (Multiple Intelligences Research)

Guru yang sudah bersertifikat interviewer MIR akan melakukan serangkaian observasi pada orang tua dan siswanya dengan instrumen yang sudah disediakan oleh pihak Next Edu dan hasil dari interview tersebut akan di analisis oleh Next Edu. Hasil analisis dari MIR (Multiple Intelligences Research) itu kemudian dijadikan acuan oleh pihak sekolah dalam menentukan metode pengajaran dan bimbingan.



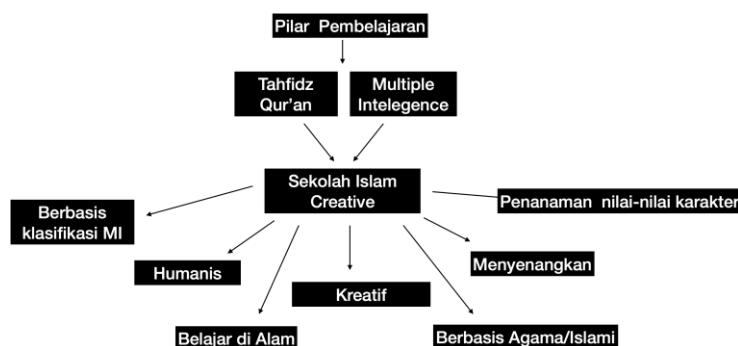
Gambar 3. Alur & tabel aplikasi MIR (Multiple Intelligences Research) di SD Islam

Namun, karena kondisi gedung yang dimiliki tidak memungkinkan untuk menerapkan berbagai kelas berdasarkan semua kecerdasan atau membagi murid-murid ke dalam 9 sentra sesuai dengan 9 kecerdasan. Maka, strategi penerapan Multiple Intelligence (MI) pada sekolah ini adalah dengan melakukan strategi Spider Web, yaitu pendidik atau guru memberikan tema yang sama kepada semua murid. Namun diajarkan dengan perspektif atau melibatkan sembilan kecerdasan majemuk atau juga menggunakan variasi metode yang sejalan dengan 9 kecerdasan.

Strategi tersebut menurut Informan 2, memang tidak mudah untuk diterapkan. Karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran dengan berbagai metode berdasarkan kecerdasan murid yang berbeda-beda. Namun, dalam perjalanan, sekolah terus melakukan upaya untuk menyederhanakan proses tersebut.

Selanjutnya, informan 4 mengatakan bahwa kelas 1 sudah memiliki 2 kelas, kelas 2 memiliki 3 kelas, kelas 3 dan 4 masing-masing juga memiliki 2 kelas, dan kelas 5 memiliki 1 kelas. Sehingga strategi yang dilakukan adalah klasifikasi kelas dibagi berdasarkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki dengan kecenderungan yang mirip atau mendekati satu rumpun. Rumpun itu diklasifikasi atas kesimpulan pihak sekolah. Sebagai contoh, kelompok kinestetik digabung dengan kecerdasan linguistic, interpersonal dan naturalis. Adapun upaya lain yang diupayakan oleh pihak sekolah adalah memberikan pelatihan-pelatihan terkait strategi, metode, dan pendekatan berdasarkan Multiple Intelligence (MI) tersebut.

Pada gambar 4 dapat dilihat pilar dan bentuk implementasi pembelajaran di Sekolah Islam *Creative* Banjarbaru yang sudah diurai dalam hasil wawancara, observasi dan juga dokumen.



Gambar 4. Pilar dan bentuk implementasi Pembelajaran di SD Islam *Creative*

Adapun visi misi dan tujuan SD Islam *Creative* Banjarbaru dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Visi	Sebagai lembaga pendidikan yang mengupayakan terwujudnya generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif, mandiri dan berkarakter serta cinta alam
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan strategi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan yang dikemas dalam konsep pembelajaran Edutainment 2. Membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a harian 3. Membiasakan siswa berperilaku tertib, sopan dan memiliki keimanan

serta ketaqwaan kepada Allah SWT.

4. Mewujudkan siswa yang berprestasi, memiliki sikap mandiri, aktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan cinta alam.
 5. Membekali materi yang disebut *Transforable Knowledge* dan *Life Skill* yaitu kemampuan mengali informasi, mengambil keputusan, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan pihak lain. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan.
 6. Mengembangkan pembelajaran Al-Islam baik secara teori maupun praktek dalam kehidupan sehari-hari.
 7. Memberikan siswa dengan keterampilan sebagai bekal hidupnya di masyarakat
-

Pembahasan

Sebelum masuk pada pembahasan, perlu digambarkan bahwa kehadiran sekolah-sekolah Islam menurut Hasan (2009), adalah bagian dari kehadiran kelas menengah muslim yang berupaya untuk memperkenalkan lebih banyak simbol dan institusi Islam ke dalam ruang publik, termasuk upaya mengislamkan pendidikan formal. Sekolah Islam tumbuh bersamaan dengan terjadinya santrinisasi dan Islamisasi, khususnya pada akhir 1990-an (Hasbullah, n.d.). Sehingga dominasi lembaga pendidikan yang terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan Sekolah mulai bergeser (Suyatno, 2013). Dalam bidang Pendidikan ini pada akhirnya memengaruhi pergeseran pada *trend parental choice of education*. Dimana orangtua kalangan muslim kelas menengah ini lebih tertarik menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang memiliki dasar atau dasar keagamaan Islam yang kuat (Ratnasari & Suradika, 2020; Ridho, 2017; Suyatno, 2013). SD Islam *Creative* yang akan dibahas dalam artikel ini juga merupakan salah satu sekolah alternatif yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

Ideologi Pendidikan “Sang Founder”

Pembangunan atau pendirian sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari gagasan atau pemikiran dari sang pengagas atau konseptor. Banyak hal yang berperan penting dalam memberikan pengaruh gagasan tersebut, bisa berbentuk pengalaman atau pendidikan yang bersangkutan. Kemudian, gagasan yang mengkristal akan membentuk filosofi seseorang dalam hidupnya. Dalam hal ini, filosofi merupakan serangkaian pandangan menyeluruh dalam generalisasi seseorang yang dimungkinkan mengorganisir perilakunya secara menyeluruh & sistematis (O’neil, 2008). Secara sederhana, maka bisa disimpulkan bahwa pendirian sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh filosofi pendidikan sang konseptor. Karena pendirian lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan yang tidak hanya tertulis, namun juga yang bersifat filosofis atau ideologis.

“Sang Penggagas” berdirinya Sekolah Islam *Creative* ini menyatakan bahwa pendirian sekolah tersebut berdasarkan keresahannya terhadap pendidikan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan pendidikan dulu, menurutnya, pendidikan sekarang sangat jauh dari apa yang diinginkan pendidikan itu sendiri. Dia berpendapat bahwa pendidikan sekarang hanya fokus pada perkembangan kognitif, yang dia sebut dengan kepintaran, bukan kecerdasan. Menurutnya, kedua istilah tersebut memiliki makna yang cukup berbeda. Pintar, hanya berorientasi kepada kemampuan matematis atau kognitif.

Berdasarkan fakta data diatas, pendapat dan pandangan pendiri atau konseptor sekolah ini dapat disimpulkan menggunakan pendekatan *filosofi-filosofi pendidikan*.

Penulis memandang bahwa, konseptor lembaga pendidikan ini, berhasil menggunakan salah satu pendekatan sebagai upaya untuk menuju filosofi pendidikan, yaitu pendekatan *filosofi-filosofi pendidikan*. Sebagaimana yang disampaikan oleh O'Neil (2008), bahwa pendekatan filosofi-filosofi pendidikan adalah pendekatan yang didasari keyakinan bahwa adanya kemungkinan merumuskan filosofi-filosofi pendidikan dengan tidak tergantung atau dapat memisahkan diri dari sistem-sistem formal pemikiran filosofis tradisional. Pendekatan ini yang biasa digunakan sebagaimana diterapkan pada pendidikan (Pendekatan yang digunakan oleh J. Donal Butler dalam buku *Four Philosophies and Their Practice in Education & religion*).

Berbeda dengan pendekatan sistem-sistem formal, yang memulai kajian-kajiannya yang bersifat generalis ke arah spesialis (kekhususan). Pendekatan ini justru memulai dari wilayah kajian-kajian etika sosial. Etika sosial ini erat kaitan dengan etika moral dan etika politik. Dimana, semua itu berkaitan langsung dengan kondisi atau masalah-masalah mendasar dalam pendidikan (O'neil, 2008). Artinya, konseptor lembaga pendidikan ini, memulai dengan pendekatan *filosofi-filosofi pendidikan* melalui dari keresahan-keresahan yang dia lihat dari fakta-fakta pendidikan. Menurut O'Neil (2008), pendekatan filosofis ini biasanya fokus pada dua pertanyaan mendasar, yaitu hubungan mendasar antara sekolah dengan masyarakat?, dan implikasi antara hubungan tersebut dalam kaitannya dengan hakikat dan organisasi dalam pengajaran?

Kedua pertanyaan filosofis ini, erat kaitannya dengan metode empiris, dimana pengguna pendekatan ini akan menyesuaikan kerangka etika sosial yang berkaitan dengan antara tanggungjawab antarmanusia (interpersonal) dengan implikasi praktis dan realisasi etis dalam tindakan sosial. Pengagas atau konseptor, sebagai manusia yang melihat kondisi tersebut mengalami kegelisahan atas apa yang dilihat. Karena pendidikan tidak sesuai dengan idealitas konsepsi pendidikan yang diketahui. Sehingga pada akhirnya, sebagai makhluk sosial, kegelisahan tersebut memunculkan ide/gagasan konsep Sekolah Alam, Sekolah Islam Creative.

Selain pendekatan yang digunakan, dari jабaran data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa sang pengagas memiliki ideologi pendidikan yang bermazhab Liberalisme. Kesimpulan ini dilakukan dengan mengacu kepada klasifikasi ideologi Pendidikan William O'neill. Ideologi Pendidikan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu ideologi konservatif dan liberal. Ideologi konservatif terdiri dari ideologi pendidikan fundamentalisme, ideologi pendidikan intelektualisme, dan ideologi pendidikan konservatisme. Sedangkan Ideologi liberal meliputi ideologi pendidikan liberalisme, pendidikan liberasionisme, dan ideologi pendidikan anarkisme (O'neil, 2008; Soeharto, 2010).

Ideologi Liberalisme adalah salah satu bagian dari kelompok Liberal yang memiliki pandangan bahwa pendidikan bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial dengan cara mengajarkan anak didik bagaimana mereka menyelesaikan masalah-masalah hidup mereka secara efektif. Dalam konteks Pendidikan, Liberalisme melihat sekolah dengan dua alasan mendasar. Pertama, sekolah berfungsi untuk menyediakan informasi dan *skill* (keterampilan-keterampilan) yang dibutuhkan anak didik secara efektif untuk dirinya sendiri. Kedua, sekolah berfungsi untuk mendidik anak atau siswa bagaimana cara memecahkan masalah dengan tata cara penyelsaiannya (Soeharto, 2010)

Ideologi liberalisme memandang bahwa anak secara umum memiliki kecenderungan untuk menjadi baik. Liberalisme juga berpandangan bahwa perbedaan-perbedaan individu lebih penting dibanding kesamaan yang mereka miliki, dan

perbedaan itu bersifat penentuan pihak sekolah dalam menetapkan program-program Pendidikan. Pandangan ini sama dengan apa yang dilakukan sekolah kepada anak didik di SD Islam *Creative* sebelum mereka masuk, yaitu dengan melakukan analisis dan klasifikasi kecerdasan anak. Dengan begitu guru akan menyesuaikan dengan kondisi anak, baik program atau metode pembelajaran. Begitu juga dalam sifat kurikulumnya, diantara penekanannya adalah bahwa anak ditekankan pada sifat-sifat inteletualitas dan praktik melebihi yang akademik, dan juga sekolah menekankan keefektifan personal, yaitu melatih anak mampu menyesuaikan diri di dalam situasinya (O'neil, 2008). Tentu karakter kurikulum liberalisme ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengagas dalam paparannya diatas tentang keresahannya terhadap dunia Pendidikan.

Kerangka Humanistik dalam Pembelajaran SD Islam

Pendidikan Humanis tidak lepas atas akibat kehadiran Psikologi Humanistik. Psikologi humanistik sendiri adalah *a third force* atau mazhab ketiga atas reaksi terhadap dua aliran psikologi sebelumnya, yaitu psikologi psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud dan psikologi behaviorisme oleh Jhon B. Watson. Abraham Maslow & Carl R. Rogers adalah diantara tokoh-tokoh yang menawarkan psikologi humanistik. Terkait manusia, Abraham Maslow berpandangan bahwa ada kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan genetik yang dibawa sejak lahir. Namun konsepsi tersebut sekaligus mengakui terdapatnya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum pada setiap spesies (Goble, 1987), dan asumsi bahwa dalam diri manusia memiliki dorongan positif untuk tumbuh serta ada kekuatan-kekutan yang sebaliknya, menghalangi pertumbuhan (Rachmahana, 2008). Maslow sangat yakin bahwa orang kebanyakan mempunyai kemampuan untuk bersikap kritis, spontan, penuh perhatian terhadap orang lain, memiliki rasa ingin tau, kemampuan mencintai dan dicintai, dan juga kemampuan untuk berkembang secara terus menerus. Inilah yang sebut dengan aktualisasi diri.

Psikologi Humanistik pada dasarnya memiliki perhatian khusus terhadap manusia sebagai manusia yang memiliki keunikan dan mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia. Psikologi Humanistik sendiri banyak memberikan sumbangsih terhadap Pendidikan humanistik yang banyak diterapkan pada Pendidikan-pendidikan alternatif. Sekolah Islam *Creative*, dalam kajian ini bisa disimpulkan sebagai salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan humanis. Ini dapat dilihat dari pandangan atau dasar sekolah yang menerapkan MI (Multiple Intelligence) sebagai pondasi sekolah. Anak didik, dilihat pada keunikan dan kelebihan masing-masing dan tidak hanya melihat dengan satu kacamata kecerdasan. Karena menurut Mujannah dan Supena (2021), bahwa setiap anak mempunyai berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa semua anak itu cerdas. Perbedaan hanya terletak pada tingkatan dan indikator kecerdasannya. Ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Sabaruddin (2020), bahwa sekolah humanis adalah sekolah yang mencintai, memberi kebebasan dalam berkreaitivitas sesuai dengan minat dan bakatnya peserta didik.

Menurut Bagir (2019), Paradigma ini paling tidak, dapat dijelaskan dengan dua pandangan. Pertama, pada dasarnya MI memandang bahwa setiap anak memiliki kecerdasan atau bakatnya masing-masing, bisa satu kecerdasan atau bahwa memiliki lebih dari satu kecerdasan. Kedua, Bakat bukan faktor satu-satunya yang menentukan anak sukses, namun bakat tidak berarti apa-apa tanda adanya dorongan minat. Sebaliknya juga, seorang anak meski tidak memiliki bakat pada bidang tertentu akan bisa dikembangkan melalui pelatihan yang intensif serta pendidikan yang pada akhirnya

memberikan anak ketrampilan-keterampilan yang akan mendukungnya untuk sukses. Adapun beberapa kelebihan dari paradigma ini menurut Bagir (2019), diantaranya adalah (a) MI memberikan perspektif yang benar tentang potensi yang dimiliki oleh setiap manusia; (b) MI mengakui bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menonjol dalam satu atau lebih kecerdasan; (c) MI meminimalisir keputusan guru yang tidak tepat dalam menghadapi anak yang memiliki IQ rendah dan mampu mengantinya dengan memberikan pendekatan lain yang melihat dengan kecerdasan lainnya. Namun, menurutnya, dalam penerapan di sekolah atau kelas tak perlu semua tema dipaksakan untuk bisa diajarkan kepada siswa melalui sembilan kecerdasan tersebut, jika memang tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Dalam pendidikan, khususnya dalam kaitannya pada perkembangan anak, Abraham Maslow menjelaskan bahwa cara mengasuh anak yang paling tepat adalah pemberian kebebasan dengan batas-batas. Menurutnya, sikap serba membolehkan atau memanjakan dan juga sikap diktatorial, autoritarian, yakni orangtua yang bersikap mengekang atau terlampau melindungi anak-anak, sama-sama berbahaya dan menghambat perkembangan kepribadian anak. Namun, pemberian kebebasan ini juga harus diimbangi dengan keharusan mengajarkan kepada anak kedisiplinan dan sikap menghargai orang lain, mengajarkan suatu sistem nilai (Goble, 1987). Jadi, konsep pemberian kebebasan yang dimaksud Maslow adalah kebebasan terkontrol. Terlalu bebas dan melepaskan sepenuhnya kepada anak untuk menemukan struktur dunia menurutnya juga akan mengakibatkan tumbuhnya sifat merasa tidak aman, cemas, sikap bermusuhan, bahkan benci kepada orangtua. Menurut Watson, anak memang membutuhkan kebebasan untuk tumbuh, belajar dan menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan-keterampilan; namun anak juga membutuhkan jaminan tata terbit dan batas-batas.

Konsep pemberian kebebasan ini, juga diterapkan pada SD Islam *Creative* kepada peserta didik. Ini terlihat dari sikap guru yang memberikan anak kesempatan secara terbuka untuk berekspresi dan belajar dengan semua hal yang ada disekitar mereka. Sekolah juga membuat konsep sekolah yang menyenangkan buat anak-anak, sehingga anak tidak menjadikan sekolah sebagai sebuah beban. Namun, meskipun anak diberi kebebasan, mereka juga tetap diberikan aturan-aturan dan batasan-batasan melalui kedisiplinan, seperti tepat waktu datang ke sekolah. Bentuk pendidikan menghargai orang lain atau penanaman nilai atau karakter juga cukup kental terlihat, seperti yang dilakukan saat program opening dan *closing*.

Nilai-nilai humanistik juga dapat dilihat dari metode pembelajaran seperti ada program *Opening* dan *Closing*, saat memulai kelas dan mengakhiri kelas. Kegiatan opening bertujuan untuk mengevaluasi 4 hal yang menjadi kewajiban anak-anak saat dirumah seperti melakukan sholat 5 waktu, membantu orangtua, belajar tanpa disuruh, dan juga murajaah (mengulang hafalan qur'an). Selain itu, ada penekanan dari pihak sekolah agar guru tidak memarahi, tidak menyuruh, dan tidak melarang. Artinya cara mendidik atau cara mengajar guru mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan pada anak didik.

Selain itu, penggunaan kata "*Creative*" pada nama sekolah sudah mencerminkan bahwa ada keinginan besar pihak sekolah untuk mencapai penanaman nilai kebebasan berekspresi dan nilai-nilai humanis pada anak. Namun yang menjadi catatan peneliti adalah bahwa sekolah ini belum merumuskan secara tekstual indikator-indikator kreatif yang ingin dicapai oleh pihak sekolah. Sehingga penilaian ketercapaian pada anak sulit dilihat dan tidak ada instrument jelas.

Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan humanistik di SD Islam *Creative* terlihat dalam 4 hal

1. Menerapkan kecerdasan majemuk atau *multiple intelegence* sebagai dasar penentuan program dan metode pembelajaran peserta didik
2. Memberikan anak kebebasan untuk bereksprei dan belajar dengan alam sekitar, sehingga belajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik
3. Membentuk karakter anak melalui program-program keagamaan seperti keislaman (pada program hafalan qur'an, dan sholat 5 waktu), kemandirian (pada tugas belajar tanpa disuruh, dan membantu orangtua), dan kejujuran (pada program *opening* dan *closing*)
4. Peserta didik dididik dengan cara yang humanis, seperti menghindari kata-kata yang mengandung makna otoriter (perintah, larangan, kecaman atau ancaman), dan tidak dengan cara memarahi.

PENUTUP

Kemunculan sekolah-sekolah alternatif, seperti SD Islam Creative, merupakan buah pikir seseorang yang patut diapresiasi sekaligus sebagai bagian dari kritik atas sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Lebih-lebih, pandangan dan kritik ini lahir dari orang yang justru tidak bergelut di dalam dunia Pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pemikiran, baik kita menyebutnya ideologi atau filsafat Pendidikan, menjadi *worldview* yang harusnya dimiliki setiap para pelaku di dalam dunia Pendidikan. Karena itu akan menjadi pondasi dalam melihat pendidikan dengan kacamata yang lebih luas. Pada dasarnya, metode dan konsep yang peneliti gunakan cukup untuk menjawab dua pertanyaan penelitian. Namun, dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan yang patut dilengkapi dan disempurnakan, seperti perlunya peserta didik untuk diikutsertakan dalam penggalian data sebagai informan. Sehingga, psikologi anak sebagai peserta didik akan mampu kita lihat secara utuh. Selain itu, menjamurnya pendidikan alternatif seperti sekolah alam dan sekolah Islam yang banyak diisi oleh kelompok muslim kelas menengah juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Basir, A., & Ramadan, W. (2017). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui. *Jurnal Muadalah*, IV(1), 1–14. Retrieved from <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/psj/article/view/2118/1540>
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Terj)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, N. (2009). *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trends in Formal Education Institution in Indonesia*. S. Rajaratnam School of Internationa Studies Singapore.
- Hasbullah, D. M. (n.d.). Toeri 'Habitus' Bourdieu dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia. *KHAZANAH; Jurnal Ilmu Agama Islam Pascasarjana UIN*

- Sunan Gunung Djati*, 3(10), 24.
- Makruf, J. (2009). New trend of Islamic Education in Indonesia. *Studia Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies*, 16(2).
- Manggeng, M. (2005). Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *INTIM - Jurnal Teologi Kontekstual*, No. 8.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541>
- O'neil, W. F. (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, I. (2017). *Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta*.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *el-Tarbawi*, 1(1), 99–114. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Ramadan, W. (2020). Sekolah Alam di Kalsel; Latar Belakang, Ekspektasi dan Persepsi. *Madrasah*, 12(1), 40–51. <https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7656>
- Ratnasari, L., & Suradika, A. (2020). *Membangun Reputasi Sekolah Islam di Kalangan Kelas Menengah Muslim*. 4(1), 12.
- Ridho, S. (2017). Kelas Menengah Muslim Baru dan Kontestasi Wacana Pluralisme di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 88. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28582>
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29306>
- Soeharto, K. (2010). Perdebatan Ideologi Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.334>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S. (2013). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Umiarso, & Zamroni. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Ar-Ruzz Media.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).